

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1.2 Pola Asuh Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap sedangkan makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih), Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan (Djamarah, 2014, h.50). Makna asuh juga diartikan sebagai kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial serta spritualnya (Effendi, 1998, h. 12).

Menurut Hurlock pola asuh orang tua adalah metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Pola Asuh diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya agar individu atau seorang individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Gunawan, 2020, h.12). Menurut pendapat Casmini (dalam Septiari, 2012, h. 162) pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakuan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang di pelihara masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dengan anaknya, di mana orang tua memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap anak-anaknya, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian.

Orang tua dalam kamus besar indonesia bahasa adalah ayah dan ibu kandung yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga, rumah tangga, dan terhadap anak-anaknya. Menurut A. H Hasanudin (1884, h. 155) menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang pertama kali dikenal oleh putra dan putrinya.

Orang tua dalam sebuah keluarga sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya tentunya dengan memberikan pendidikan. Dalam islam pemberian pendidikan dimulai sejak anak dari buaian sampai keliatan. Menurut Hadari Nawawi (dalam Herman, 2015, h. 61) metode yang dapat dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan islam di sebuah keluarga dapat dilakukan dengan cara seperti :

1. Mendidik anak keteladanan yaitu orang tua memberikan contoh perilaku yang baik untuk diikuti anak-anaknya
2. Mendidik melalui kebiasaan yaitu dengan mengarahkan anak melakukan kebiasaan yang baik seperti mengerjakan shalat 5 waktu secara rutin dan berkesinambungan
3. Mendidik melalui nasihat dan cerita yaitu orang tua senantiasa membimbing, mengarahkan anak secara langsung maupun tidak langsung

4. Mendidik melalui disiplin yaitu anak diarahkan melakukan aktifitas dengan jalan menegakkan kedisiplinan dan tanggung jawab
5. Mendidik melalui partisipasi yaitu orang tua secara bersama-sama melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian
6. Mendidik melalui pemeliharaan yaitu dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah madrasah utama bagi anaknya dengan memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, serta memberikan tauladan yang baik berlandaskan islam serta pemenuhan setiap kebutuhan anak baik rohani maupun jasmaninya.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Setiap keluarga menerapkan kecenderungan pola asuh yang berbeda-beda menurut Hurlock (dalam Adawiah, 2007, h. 35) membagi pola Asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang ditandai dengan adanya pemberian kebebasan dan tidak memiliki aturan-aturan yang ketat sehingga anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan tanpa adanya kontrol dari orang tua. Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak tanpa dituntut kewajiban, kurang tanggung jawab, kurang kontrol

terhadap perilaku anak, hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Berdasarkan pola asuh ini perkembangan perilaku anak menjadi tidak terarah, anak akan sulit menerima larangan-larangan yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Prasetya (dalam Anisa, 2005) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- a. Memberikan kebebasan terhadap anak
- b. Anak lebih mendominasi
- c. Orang tua bersikap longgar kepada anak
- d. Orang tua tidak memberikan bimbingan

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan terhadap anak secara berlebihan tanpa adanya bimbingan serta kontrol untuk perilaku anak itu sendiri, sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh permisif ini cenderung memiliki perilaku yang ingin bebas, tidak menerima pendapat serta kritikan yang diberikan orang tua maupun orang lain.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002) pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Berdasarkan pola asuh ini, kebebasan anak akan hilang, aktivitas kurang, serta inisiatif dalam diri anak hilang, sehingga hal tersebut menjadikan kepercayaan diri terhadap kemampuannya ikut menghilang. Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak (Mursid, 2010, h. 55). Peraturan diterapkan kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya, orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah (Danim, 2010, h. 55).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki harapan sangat tinggi pada anak-anaknya, mereka mempunyai banyak tuntutan yang harus dijalani oleh anak-anaknya, batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak, hukuman sering diterapkan, bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak (Kay, 2014, h. 144). Senada dengan Hurlock, Dariyo (dalam Anis, 2005) menyebutkan bahwa anak yang di didik dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Orang tua lebih mendominasi
- b. Orang tua tidak mengakui anak secara pribadi
- c. Orang tua memberikan kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak
- d. Jika anak tidak patuh orang tua akan sering mengukum

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang kaku, memiliki tuntutan yang berlebihan terhadap anak, tidak memberi anak ruang untuk berpendapat, memberikan sanksi ketika apa yang dilakukan anak tidak sesuai keinginan orang tua, serta memiliki aturan-aturan yang ketat. Sehingga pola asuh ini sangat tidak dianjurkan bagi orang tua karena akan berdampak kurang baik bagi anak.

3. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang pada umumnya menunjukkan sikap penuh cinta kepada anak-anaknya, orang tua memberikan kepekaan terhadap anak, anak diberikan kehangatan, serta terjalin komunikasi yang baik. Orang tua mendukung cita-cita anak batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan, dan diterapkan secara tegas disertai hukuman yang tidak keras. Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif

jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai, dalam pola asuh ini anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a. Orang tua mendukung apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan anak
- b. Adanya keharmonisan hubungan antara anak dan orang tua
- c. Orang tua mengakui anak secara pribadi
- d. Orang tua demokratis akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka
- e. Adanya kontrol dari orang tua

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan berekspresi terhadap anak namun disertai dengan aturan-aturan serta kontrol yang baik. Orang tua dengan pola asuh demokratis ini memberikan pengajaran kepada anak dengan penuh cinta dan pengertian yang tinggi, orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memberikan anak ruang atau kesempatan untuk berpendapat, memberikan kesempatan anak untuk melakukan hal yang disukainya namun disertai kontrol serta bimbingan dari orang tua, sehingga anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis ini cenderung memiliki sikap rasional.

2.1.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Sosial Anak

Menurut Yanuarita (dalam Gunawan, 2020, h. 31) faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua terbagi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam keluarga sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar keluarga. Adapun faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua menurut Agustiwati (dalam Gunawan, 2020, h. 32) sebagai berikut

a. Faktor pendukung

1. Faktor pendukung eksternal (dari luar) yaitu lingkungan tempat tinggal yang religius, di mana lingkungan tempat tinggal juga memengaruhi penerapan pola asuh orang tua untuk mendidik perilaku sosial anak.
2. Faktor pendukung internal (dari dalam) yaitu:
 - a) Motivasi orang tua
 - b) Tingkat pendidikan orang tua

b. Faktor penghambat

1. Faktor penghambat eksternal (dari luar) yaitu:
 - a) Kesibukan orang tua
 - b) Kurangnya Pendidikan agama dalam keluarga
 - c) Teman sebaya
 - d) Pengaruh buruk dari pesatnya arus globalisasi seperti smartpone.
2. Faktor penghambat internal (dari dalam) yaitu:
 - a) Sosial ekonomi orang tua

b) Model pengasuhan yang didapat orang tua sebelumnya

2.1.2 Konsep Perilaku Sosial Anak

2.1.2.1 Anak

Anak merupakan anugerah Allah SWT yang diamanatkan kepada orang tua untuk didik, dibina, dipelihara, dijaga, diberi perhatian, pengertian, serta kasih sayang untuk menunjang perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan perubahan yang terjadi secara biologis, psikologis, maupun secara emosional yang terjadi pada setiap manusia antara fase kelahiran hingga akhir remaja.

Perkembangan individu merupakan suatu proses yang panjang dan membutuhkan stimulasi atau dorongan untuk keberlangsungannya. Perkembangan terjadi secara alami dan terdapat komponen-komponen psikologis yang menunjang perkembangan. Perkembangan dimulai sejak awal kehidupan manusia, hingga semua aspek yang berpengaruh mengalami perkembangan (Machmud.H. (2020, h. 62). Berikut tahap-tahap perkembangan:

2. Masa Bayi (0-2 Tahun)

Masa bayi adalah suatu masa yang penting dalam perkembangan manusia. Para ahli perkembangan memberikan batasan usia 18-24 bulan bagi masa bayi, dimana terjadi perubahan-perubahan yang cepat dan khas sifatnya, setelah usia 2 tahun seorang anak sudah mulai menunjukkan fungsi kognitif yang memadai sehingga Mussun (1979) berpendapat bahwa dengan itu masa bayi selesai dan mulailah masa kanak-kanak. Perkembangan penting pada usia bayi adalah:

a). Perkembangan Fisik

Pada waktu lahir seorang bayi rata-rata mempunyai berat badan 3000 gram dan panjang badan 50 cm ia segera tumbuh dengan kecepatan pertumbuhan yang berlainan untuk berbagai bagian tubuhnya. Ketika mencapai usia 2 tahun seorang bayi telah mencapai kira-kira setengah dari tinggi badannya waktu dewasa nanti, dalam tahun pertama badan bayi tumbuh pesat dan sesudah usia 1 tahun sampai pubertas tungkailah yang tumbuh pesat.

b). Perkembangan Kognitif

Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk belajar dan pembelajaran itu sendiri adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai akibat dari pengalaman. Bayi belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, cium, kecap dan raba. Dengan menggunakan daya pikirnya bayi dapat membedakan rangsangan yang datang dari berbagai panca indera tersebut, tetapi kemampuan belajar ini harus ditunjang dengan faktor kematangan (*maturation*).

c). Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian kelak, hubungan emosional yang dibentuk oleh bayi selama masa ini dengan orang-orang yang dekat dengannya yang akan mempengaruhi cara ia berinteraksi dengan orang lain pada masa yang akan datang. Pengalaman sosial pada masa ini adalah pengalaman terpenting dan masa bayi adalah periode peka untuk perkembangan kepribadian (Machmud. H. (2010, h. 81).

3. Masa Kanak-kanak (3-6 Tahun)

Masa kanak-kanak dimulai dari berakhirnya masa bayi. Masa ini dikenal juga sebagai masa usia prasekolah atau usia taman kanak-kanak. Anak dalam usia kanak-kanak adalah “petualang” yang kuat dan tegar senang menjalajahi berbagai kemungkinan yang ada dilingkungannya (rumah dan sekitarnya) seraya mengembangkan seluruh aspek perkembangannya.

a). Perkembangan Fisik

Pertumbuhan dan perubahan fisik tidak sehebat pada masa sebelumnya dan temponya lebih lambat tetapi tidak mengurangi maknanya. Diperkirakan anak bertambah tinggi lebih kurang 7 cm setiap tahunnya, selain itu pada masa ini anak perempuan sedikit lebih pendek dari anak laki-laki.

b). Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif usia prasekolah berada pada periode praaoprasional yaitu ditandai dengan pembentukan konsep-konsep yang stabil, munculnya kemampuan menalar, egosentrisme mulai menguat dan kemudian melemah, serta terbentuknya gagasan yang sifatnya imajinatif

c). Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi dan sosial pada masa usia prasekolah didasari oleh kualitas hubungan anak dengan keluarga dan oleh kualitas bermain bersama teman seusianya gaya pengasuhan yang berbeda-beda pada setiap orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak kelak. Orang yang otoriter akan menjalin hubungan dengan anak yang berbeda

bentuknya dari hubungan orang tua yang permisif dengan anaknya (Machmud. H. (2010, h. 90).

4. Masa Sekolah (6-12 Tahun)

Masa usia sekolah adalah babak terakhir bagi periode perkembangan dimana manusia masih digolongkan sebagai anak, masa usia sekolah dikenal juga sebagai masa tengah dan akhir dari masa kanak-kanak.

a). Perkembangan Fisik

Perkembangan dan pertumbuhan fisik pada masa ini lambat tetapi konsisten pada masa ini anak tumbuh sekitar 5-7 cm sementara setiap tahunnya dan berat badannya bertambah sekitar 2,5-3,5 kg setiap tahunnya.

b). Perkembangan Kognitif

Pada masa ini anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat dan komunikasi, karena proses kognitif mereka tidak terlalu egosentris lagi dan sudah lebih stabil

c). Perkembangan Sosial

Pada usia sekolah pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan juga telah meningkat. Peningkatan ini juga tampak pada perkembangan moral mereka, selain itu hubungan-hubungan antara anak dengan keluarga, dengan teman sebaya dan dengan sekolah mewarnai perkembangan sosial anak usia sekolah (Machmud. H. 2010, H. 112).

Berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak dimulai dari anak usia 0-2 tahun atau usia bayi di mana pada usia ini pengalaman sosial mulai terbentuk dan menjadi hal terpenting dalam perkembangan manusia. Selanjutnya pada usia 3-6 tahun atau usia kanak-kanak perkembangan sosial dilandasi dengan kualitas hubungan anak dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungannya. Di mana perkembangan sosial anak tergantung dari pengasuhan orang tuanya, gaya pengasuhan orang tua akan memengaruhi kepribadian anak kelak. Kemudian pada usia 6-12 tahun atau usia sekolah pengetahuan dan pemahaman mengenai ketentuan dan peraturan mulai meningkat begitupun dengan perkembangan moral, hubungan anak dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungannya mulai mewarnai perkembangan sosialnya.

2.1.2.2 Perilaku Sosial

Di lingkungan masyarakat terdapat berbagai corak yang berbeda-beda mulai dari agama, suku, adat istiadat, sampai dengan status sosialnya untuk menangani perbedaan ini tentunya dengan menjaga keseimbangan perilaku sosial antar individu maupun kelompok dalam lingkungan tersebut.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, Rusli Ibrahim (dalam Makagingge, 2018, h. 116). Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola *respons* antara orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi, perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang

memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain Susanto (dalam Makingge, 2018, h. 116). Menurut Maisah (dalam Nurfirdaus, 2019, h.39) menyatakan bahwa perilaku sosial adanya hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitarnya, perilaku sosial adalah aktifitas fisik tanpa bantuan orang lain karenanya, ia membutuhkan teman serta masyarakat untuk berinteraksi dan bergaul baik pergaulan bersifat batin maupun lahiriah sesuai yang dibutuhkan sedangkan menurut Ya'qub (1933, h. 95) perilaku sosial merupakan segala tindakan yang selalu dihubungkan dengan nilai sosial dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Adapaun bentuk-bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:

- a. Menghormati orang tua
- b. Tolong menolong
- c. Sopan santun

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang perilaku sosial tersebut Allah Swt juga menegaskan dalam firmanNya dalam Qur'an surah Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Terjemahanya :

“sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT menunjukkan bahwa sesama muslim dari belahan dunia manapun yang beriman terhadap Allah, malaikat-malaikat, kitab, rasulnya, serta hari akhir maka mereka bersaudara, maka dari itu sebagai sesama manusia yang memiliki iman yang sama perlu untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyambung tali silaturahmi guna mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima orang lain.

2.1.2.2 Jenis-jenis Perilaku Sosial

Menurut Sarlito (2009, h. 28) membagi perilaku sosial menjadi 3 macam sebagai berikut:

1. Perilaku sosial (*social behavior*)

Yaitu perilaku sosial yang tumbuh dari orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang pada situasi dan kondisinya. Ciri-cirinya berpartisipasi, bekerjasama, tidak bermasalah dengan orang lain, serta melibatkan diri dengan orang.

2. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

Perilaku kurang sosial adalah kebalikan dari perilaku sosial yaitu ia timbul jika kebutuhan akan inklusinya tidak terpenuhi seperti sering diacuhkan dalam keluarga semasa kecilnya sehingga cenderung akan menghindari hubungan dengan orang lain. Ciri-cirinya tidak berpartisipasi, tidak peduli dengan orang lain, menjaga jarak dengan orang lain, serta suka bermasalah dengan orang lain.

3. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Perilaku ini hampir sama dengan perilaku kurang sosial dimana ia akan tumbuh ketika kebutuhan inklusinya kurang atau tidak terpenuhi tetapi perilakunya sangat berlawanan. Ciri-cirinya yaitu suka berlebihan, suka mencari perhatian orang lain, memaksakan diri, serta suka menayakan pertanyaan yang mengagetkan.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Sosial Anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak yang dapat dibentuk anak bersosialisasi, menurut Hurlock (1978, h.) faktor yang mempengaruhi anak untuk bersosialisasi dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat yaitu bergantung pada faktor berikut:

1. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi, anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri, tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangannya sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungan berbeda.
2. Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain melainkan mereka juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain. Pembicaraan yang bersifat sosial merupakan penunjang yang penting bagi sosialisasi tetapi pembicaraan yang egosentrik menghalangi sosialisasi.

3. Anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya, motivasi bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan tersebut sebaliknya, jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit kemungkinan mereka akan menghindarinya.
4. Metode belajar yang efektif dengan a bimbingan, dengan metode coba ralat anak mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik, mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan indentifikasi dirinya akan tetapi, mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dan memilihkan teman sejawat sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru selain itu.

Menurut Hurlock (1978) pentingnya pengalaman sosial anak dipengaruhi oleh pengaruh Keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain, kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, ataupun orang dewasa lainnya, dan keluarga adalah lingkungan yang pertama akan dikenal anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berabagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan

bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari . Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Status di Keluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya, hal ini akan mempengaruhi proses sosialisasinya seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi anak, adek, dan kakak.

2. Keutuhan Keluarga

Jika sebuah keluarga yang keutuhannya baik jarang terdengar konflik di dalamnya maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalan proses sosialisasi anak tersebut.

3. Sikap dan Kebiasaan Orang Tua

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya, jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar maka anaknya pun akan memiliki sikap yang baik pula.

4. Pengaruh dari Luar Rumah

Pengalaman sosial di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi, di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati

hubungan sosial dan ingin mengulanginya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan anak-anak akan menghindarinya dan kembali pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial anak.

5. Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Pengalaman sosial anak hanya penting bagi masa kanak-kanak tetapi juga bagi kehidupan di kemudian hari, jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah sehingga anak memulai kehidupan sosial dengan awal yang buruk mereka mungkin akan memperoleh reputasi sebagai anak yang tidak sosial.

2.2 Kajian Relevan

Setelah menelesuri beberapa literatur tidak ditemukannya penelitian yang sama persis dengan peneliti lakukan namun, penelitian tentang salah satu variabel yang diteliti disini sudah banyak dilakukan.

1. M. Fatchurn Rizal, yang berjudul “*...pola asuh keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak (studi kasus pada keluarga tenaga kerja indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membimbing perilaku sosial anak, keluarga selalu memberikan arahan dan nasihat dan contoh yang baik kepada anak, pola asuh yang dilakukan oleh keluarga adalah dengan

menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter. Kendala yang dihadapi keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak antara lain kendala intern dan kendala ekstern. Dalam hal menerapkan perilaku sosial kepada anak, wali maupun keluarga selalu memberikan arahan nasihat dan contoh yang baik kepada anak agar faktor-faktor interaksi sosial tercipta karena lingkungan anak yang selalu memberikan contoh yang baik. Dalam pola asuh yang diterapkan wali (pengasuh) memberikannya pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi yang ada pada anak saat ini. Kendala yang ada dalam membimbing anak, wali bersikap sabar dan jangan mudah terpancing amarah, pengawasan yang ditingkatkan serta pengetahuan wali akan teknologi yang ada juga harus ditingkatkan.

2. Syahrul Gunawan, yang berjudul *...pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo terdiri dari beberapa pola. Pertama, pola asuh demokratis diterapkan pada saat orang tua membuat aturan bersama anak, dan didisepakati bersama, serta aturan tersebut harus ditaati oleh anak bagi yang melanggar diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan orang tua. Kedua, pola asuh otoriter diterapkan pada saat orang tua menekankan sikap tegas terhadap anak, namun ketika anak tidak menurut dan membantah kemauan orang tua tersebut, orang tua tak segan memberi hukuman yang tetap mendidik kepada anak. Ketiga, pola asuh permisif diterapkan pada saat tertentu orang tua ketika sibuk dengan profesinya sehingga waktu bersama anak kurang, maka dari itu orang tua

tidak sepenuhnya mengasuh anak. Dari ketiga pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo yang paling dominan diterapkan adalah pola asuh demokratis. Dan situasi tertentu beberapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

3. Ika Tri Wulandari, yang berjudul *'pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B di RA Perwandi kadipaten kecamatan andong kabupaten boyolali tahun pelajaran 2018/2019'* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua siswa kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yaitu ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orang tua memberi kebebasan kepada anak, akan tetapi orang tua tetap mengawasi dan mengontrol anak. Pola asuh otoriter yaitu ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orang tua menuntut anak untuk harus menuruti semua peraturan yang telah dibuat. Sedangkan kemandirian siswa kelompok B di RA Perwanida Kadipaten sudah berkembang dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian bahwa anak sudah mampu untuk melakukan keperluannya sendiri. Yaitu anak sudah mampu untuk mandi, memakai baju, memakai sepatu, makan, dan ke toilet sendiri tanpa harus ditunggu. Tidak hanya itu, anak juga mampu untuk mengatur waktu sendiri tanpa harus diingatkan oleh orang tua. Anak mampu untuk mengatur waktu untuk tidur siang, dan waktu untuk belajar. Dalam mengembangkan kemandirian anak juga terdapat faktor yang mempengaruhi. Menurut hasil penelitian faktor yang mempengaruhi

perkembangan kemandirian anak adalah faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	pola asuh keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak (studi kasus pada keluarga tenaga kerja indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal	Metode penelitian sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh keluarga yang bekerja sedangkan peneliti memfokuskan pada pola asuh orang tua saja. • Penelitian ini juga memfokuskan pola asuh dalam membimbing perilaku sosial anak dalam ranah afektif saja sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada pola pengasuhan dari orang tua dalam ranah psikomotoriknya.
2	pola asuh orang tua dalam mendidik karakter anak di Desa Ulukalo Kecamatan Iwoimendaa Kabupaten Kolaka	Data utamanya bersumber dari orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini memfokuskan pola asuh dalam mendidik karakter anak sedangkan peneliti memfokuskan pada pola asuh dalam mendidik perilaku sosial anak • Penelitian ini memfokuskan dalam mendidik karakter pada ranah afektif sedangkan penulis memfokuskan pada pola asuh dalam mendidik perilaku sosial anak dalam ranah pendidikan psikomotoriknya..

3	pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B di RA Perwandi kadipan kecamatan andong kabupaten boyolali tahun pelajaran 2018/2019	Data utamanya bersumber dari orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini memfokuskan dalam pengembangan kemandirian anak sedangkan peneliti memfokuskan dalam mendidik perilaku sosial anak • Penelitian ini memfokuskan dalam mengembangkan kemandirian anak dalam ranah kognitif sedangkan penulis memfokuskan dalam mendidik perilaku sosial anak dalam ranah psikomotorik.
---	--	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Pola asuh orang tua terdapat beragam bentuk ada tiga kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, ketiga pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Oleh karena itu, dari ketiga pola asuh orang tua tersebut kerangka pemikiran yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

